



REPRESENTASI SEJARAH PERS PADA MASA SEBELUM DAN SETELAH KEMERDEKAAN INDONESIA DALAM NOVEL *MENCARI SARANG ANGIN*

The Press History Representation Before and After Indonesia's Independence in Mencari Sarang Angin Novel

Khoirul Muttaqin

Universita Islam Malang
k.muttaqin8@unisma.ac.id

Naskah diterima: 25 Oktober 2020; direvisi: 11 Juni 2021; disetujui: 25 Juni 2021
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.2903>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi sejarah pers di masa sebelum kemerdekaan dan pascakemerdekaan Indonesia dalam novel *Mencari Sarang Angin* karya Suparto Brata. Masalah penelitian ini adalah adanya penceritaan sejarah pers yang begitu masif dalam novel *Mencari Sarang Angin*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. Dalam penelitian ini dimanfaatkan teori *new historicism*. Hasil penelitian ini adalah paparan analisis representasi sejarah pers di masa Hindia-Belanda, Jepang, masa kemerdekaan, dan sampai masa pemberotakan PKI. Representasi sejarah tersebut berkaitan dengan peran penting pers. Pers digambarkan mempunyai posisi strategis dalam kemerdekaan dan kesatuan Indonesia. Hal itu mencerminkan bahwa representasi sejarah ini merupakan wujud perlawanan terhadap pemerintah Orde Baru yang sangat membatasi pers. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Mencari Sarang Angin* disusun sebuah sejarah baru yang memosisikan pers sebagai lembaga utama yang berjasa dalam kemerdekaan dan kesatuan Indonesia.

Kata Kunci: Sastra, Sejarah, Pers, New Historicism

Abstract

This study aims to analyze the the press history representation before and after Indonesia's independence in Mencari Sarang Angin novel by Suparto Brata. The problem of this Study is that there is a massive history of the press in Mencari Sarang Angin novel. This study is a qualitative study with a historical approach. In this study, the theory of new historicism is utilized. The result of this study is an analysis of press history representation of Hindia Belanda, Japan, the Independence Period, until the PKI rebellion. This historical representation is related to the important role of the press. The press is depicted to have a strategic position in Indonesia's independence and unity. This reflects that historical representation is a form of resistance against Orde Baru government which severely restricted the press. Therefore, it can be concluded that in the novel Mencari Sarang Angin a new history was compiled that positioned the press as the main institution that contributed to Indonesia's independence and unity.

Keywords: Literature, History, Press, New Historicism

How to Cite: Muttaqin, Khoirul. (2021). Representasi Sejarah Pers Pada Masa Sebelum dan Setelah Kemerdekaan Indonesia dalam Novel Mencari Sarang Angin. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 17-31.

Doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.2903>

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai karya-karya Suparto Brata, secara umum karya-karya Suparto Brata memiliki tipe yang hampir sama. Dalam novel-novel karya Suparto Brata, peristiwa sejarah sering kali digunakan sebagai latar belakang cerita. Beberapa peristiwa sejarah yang menjadi objek atau latar belakang novel-novel Suparto Brata antara lain *Surabaya Tumpah Darahku* dan *Saksi Mata* (zaman pendudukan Jepang di Surabaya); *November Merah* (pertempuran 10 November di Surabaya); *Kremil* (pemberontakan G 30/S PKI/ 1965-1967); *Gadis Tangsi* (zaman kolonialisme Belanda di Medan); *Mencari Sarang Angin* (masa kolonialisme Belanda-Jepang-awal kemerdekaan-pemberontakan PKI); *Kerajaan Raminem* (kedatangan Jepang/peralihan kekuasaan dari Belanda ke Jepang); dan *Maghligai di Ufuk Timur* (zaman Pendudukan Jepang di Bagelen-Solo).

Sementara itu, khusus untuk novel *Mencari Sarang Angin* (selanjutnya disingkat MSA), MSA dapat dikatakan sebagai novel yang mewakili hampir semua novel Suparto Brata karena menghadirkan kompleksitas sejarah, yakni masa kolonialisasi Belanda, Jepang, masa kemerdekaan, bahkan masa pemberontakan PKI. Dalam novel MSA peristiwa sejarah dimulai pada akhir masa kolonialisasi Belanda di Indonesia (tahun 1936) dan di akhiri pada tahun 1948, yaitu ketika terjadi peristiwa pemberontakan PKI di Madiun. Berdasarkan hal tersebut dapat diidentifikasi bahwa latar waktu novel MSA meliputi tiga masa pemerintahan di Indonesia, yakni masa pemerintahan Hindia-Belanda, masa pendudukan Jepang, dan masa awal kemerdekaan negara Indonesia. Lebih lanjut, MSA menghadirkan sejarah yang selama itu belum banyak dikemukakan di publik yaitu peran pers dalam setiap perkembangan masa tersebut.

Pemilihan novel MSA sebagai objek material penelitian ini didasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, dari pembacaan awal peneliti terhadap beberapa novel karya Suparto Brata ditemukan bahwa MSA merupakan novel yang menghadirkan tokoh yang identik dengan biografi Suparto Brata. Novel MSA menceritakan seorang pemuda bernama Darwan Prawirakusuma yang datang ke Surabaya untuk bekerja sebagai wartawan di surat kabar *Dagblad Exspres*. Darwan merupakan keturunan bangsawan Surakarta. Selain bekerja, kepergian Darwan ke Surabaya didasari beberapa alasan, yaitu keinginannya keluar dan meninggalkan segala macam harta benda dan martabat sebagai bangsawan Surakarta, pencarian jati diri, serta karena sakit hati lantaran dituduh menyukai selir ayahnya. *Kedua*, seperti yang dikatakan sebelumnya sejarah yang diangkat lebih mempunyai dimensi yang panjang, dalam artian pergulatan kekuasaan di Indonesia yakni pada akhir masa kolonialisasi (tahun

1936) dan diakhiri pada tahun 1948. *Ketiga*, juga seperti yang dikatakan di atas, MSA menceritakan sejarah yang di dalamnya ada peran wartawan di mana pengarang novel tersebut dalam biografinya menyebutkan pernah tinggal satu rumah dengan seorang wartawan *Surabaya Post* dan pengarang pun pernah menjadi wartawan *freelancer*. Terahir, novel ini ditulis pada era pemerintahan Orde Baru di mana pada saat itu pers sangat dibatasi. Ketidakharmonisan pengarang novel dengan pemerintahan Orde Baru pun terlihat dari keputusannya keluar dari pekerjaannya di Perusahaan Dagang Negara Djaya Bakti karena diharuskan ikut SOKSI (embrio Golkar, partai penyanggah pemerintahan Orde Baru). Karena tidak mau mendukung Orde Baru, Suparto Brata pun memilih keluar dari pekerjaannya (Wibowo, 2015). Hal tersebut membuat peneliti tertarik menjadikan novel tersebut objek kajian dan karena alasan-alasan tersebut peneliti menggunakan New Historicism (selanjutnya disebut NH) sebagai alat untuk menganalisis novel tersebut.

Sejarah kemerdekaan Indonesia banyak membicarakan perjuangan para pahlawan untuk merebut kemerdekaan tersebut. Oleh karena itu, Tentara Nasional Indonesia (TNI) mempunyai peran penting dalam hal ini. Selain itu, tokoh-tokoh bangsa yang menyiapkan kemerdekaan dan juga melakukan perundingan-perundingan juga mempunyai peran penting. Akan tetapi, peran penting pers dalam hal ini tidak digambarkan secara eksplisit atau terang-terangan. Bahkan, di masa Orde Baru, pers sedikit dikekang dan dibatasi oleh Presiden Soeharto yang merupakan seorang mantan Jenderal TNI.

Hal ini membuat seseorang penulis novel MSA yang merupakan seorang wartawan mencoba melakukan resistensi dengan memaparkan sejarah penting pers dalam kemerdekaan dan kesatuan Indonesia. Hal ini sangat cocok jika menggunakan teori NH. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Brannigan. (Brannigan, 1999) memaparkan bahwa teori NH adalah pendekatan yang mengaitkan antara sebuah teks dengan konteks pada cakupan penting dalam bidang politik secara lebih luas, serta kaitannya dengan interpretasi sastra. Oleh karena, ada indikasi kaitan antara teks MSA dengan politik, dalam penelitian ini cocok digunakan teori NH.

Dalam penelitian ini akan dianalisis pers di masa Hindia-Belanda, Jepang, masa kemerdekaan, dan sampai masa pemberotakan PKI dalam novel MSA. Selain itu, dianalisis juga representasi sejarah pers sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia dalam novel MSA sebagai perlawanan terhadap pemerintahan Orde Baru. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan hasil analisis pers dalam novel MSA tersebut dan juga representasi pers sebagai perlawanan terhadap pemerintah Orde Baru.

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sahliyah (2017) yang berjudul “Kajian New Historicism pada Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini berfokus pada representasi sejarah, budaya, dan ekonomi dalam novel *Kubah*. Hasil penelitian tersebut adalah deskripsi representasi sejarah melalui perekrutan, persembunyian, penangkapan, serta pengasingan anggota PKI sebelum dan sesudah tragedi 1965. Representasi budaya dapat dilihat melalui penggunaan bahasa, kiasan, dan tembang Jawa. Sementara itu, representasi ekonomi dapat dilihat melalui lemahnya perekonomian setelah tragedi 1965 (Sahliyah, 2017).

Penelitian berikutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti (2017) yang berjudul “Analisis Kritis New Historicism Terhadap Novel Indonesia Modern dalam Kerangka Sejarah Sastra”. Penelitian tersebut berfokus pada isu-isu tematik yang dapat diungkapkan berdasarkan penerapan New Historicism dalam sastra Indonesia, metodologi New Historicism dapat menjawab persoalan perubahan sosial, budaya, dan industri penerbitan, serta konsep dasar atau temuan yang dapat diangkat dan memberikan sumbangan pada sejarah kesusastraan Indonesia. Hasil penelitian tersebut adalah isu-isu yang dapat diungkapkan berdasarkan penerapan New Historicism dalam novel *Saman* karya Ayu Utami, *Petir* karya Dewi Lestari dan *Nayla Karya Djenar Maesa Ayu* adalah adalah isu seksualitas, kebebasan hidup, penyimpangan seksualitas, pembongkaran budaya patriarkhi, spiritual, dan humanisme (Sugiarti, 2017).

Selain itu, jika berkaitan dengan novel yang menjadi objek penelitian ini, ditemukan dua penelitian yang relevan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dheny Jatmiko (2015) yang berjudul “Estetika Sastra Populer dalam Novel *Mencari Sarang Angin* Karya Suparto Brata”. Penelitian tersebut berfokus pada penguraian formula cerita dalam novel *Mencari Sarang Angin* karya Suparto serta pemaknaannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan alasan novel *Mencari Sarang Angin* dianggap menjadi sastra populer. Hal itu disebabkan pemanfaatan formula cerita detektif dan pemunculan kisah cinta yang sangat dominan (Jatmiko, 2015).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yulitin Sungkowati (2010) berjudul “Ambivalensi dalam *Mencari Sarang Angin*”. Penelitian tersebut berfokus pada penjelasan ambivalensi yang terdapat dalam novel *Mencari Sarang Angin* karya Suparto Brata. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa ambivalensi dalam *Mencari Sarang Angin* terjadi karena

posisi hubungan antara penjajah dan dijajah, atau Indonesia-Eropa. Kemunculan ambivaensi tersebut disebabkan oleh keinginan mempertahankan budaya Jawa dan menerima logika Eropa, menyisihkan feodalisme dan menerima nilai-nilai demokratis, serta adanya perbedaan pandangan tentang poligami dan monogami (Sungkowati, 2010).

Keempat penelitian tersebut tentu berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada representasi sejarah pers yang ada dalam novel MSA. Penelitian ini pun dikaitkan dengan adanya keterkaitan dengan representasi sejarah pers dan tindakan pemerintah pada saat novel tersebut dibuat terhadap pers. Hal itu akan menarik karena pengarang novel juga merupakan seorang wartawan.

2.2 New Historicism

New Historicism (selanjutnya disebut NH) dipilih sebagai pisau bedah dalam analisis novel MSA ini. Hal tersebut disebabkan NH merupakan paradigma yang mampu membuka lebar adanya kaitan antara sastra dan penampilan sejarah sebagai sebuah perlawanan seorang sastrawan pada sejarah yang sudah beredar. Novel MSA diidentifikasi memaparkan sejarah yang tidak banyak dibahas di masyarakat. Novel ini juga mampu menunjukkan adanya kepentingan pengarang dalam melakukan sebuah resistensi pada sekelompok penguasa saat itu.

Menurut (Sugiarti, 2017) munculnya paradigma NH dalam sastra modern, mempunyai kekuatan dan daya yang berdampak pada budaya, sejarah, serta industri kesusasteraan Indonesia. Pada sisi tersebut, ketiga bidang tersebut bersaing cukup dalam jasa pemberian tawaran pemikiran "budaya baru" yang telah terpinggirkan. Ketiga bidang tersebut juga bersaing cukup ketat untuk menjadikan sastra seperti halnya barang dagangan hukum pasar yang berlaku.

Budianta (dalam J) berpendapat bahwa sejarah yang diacu oleh suatu karya sastra tidaklah hanya sekadar sebagai latar belakang. Akan tetapi, sejarah tersebut merekonstruksi suatu kisah tentang kenyataan. Oleh karena itu, antara karya sastra dan sejarah mempunyai hubungan intertekstual. Keterkaitan tersebut merupakan keterkaitan antara teks nonfiksi (faktual) dan fiksi baik diciptakan pada peredaran tahun yang sama atau pada peredaran tahun yang berbeda.

(Brannigan, 1999) memaparkan bahwa teori NH adalah pendekatan yang mengaitkan antara sebuah teks dengan konteks pada cakupan pokok dalam bidang politik secara lebih luas, serta kaitannya dengan interpretasi sastra. Pada kaitan dengan NH, semua jenis teks adalah suatu bahasa pengantar politik. Dengan demikian, teks menghubungkan formasi politik, sosial,

dan budaya. Hal itu membuat teks dapat direpresentasikan sedemikian rupa sesuai dengan pandangan politik pengarangnya.

Berdasarkan pernyataan Brannigan tersebut, maka dapat dilihat kesesuaian fenomena yang ada dalam novel MSA dengan kepentingan politik yang melatarbelakanginya. Pengekangan yang dilakukan pemerintah Orde Baru terhadap pers dilawan secara implisit oleh Suparto Brata dalam novel MSA melalui representasi sejarah kemerdekaan dan kesatuan Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan asumsi dasar NH menurut (Greenblatt, 2005) Greenblatt berasumsi tentang adanya hubungan dua arah antara manusia dan juga peradabannya. Pola hubungan dua arah antara manusia dan peradabannya direfleksikan oleh teks dalam konteks tersebut. Dalam kaitan ini teks sastra di satu sisi dan teks sejarah di sisi lain.

Representasi sejarah dalam novel MSA dikaji melalui NH dengan menyandingkan representasi sejarah yang ditemukan dengan karya sastra dengan teks nonsastra sebagai acuan. Menurut Budianta (dalam [Sahliyah, 2017]) memaparkan bahwa sejarah yang dirujuk oleh sebuah karya sastra bukan sekadar suatu sumber awal, akan tetapi merupakan susunan sebuah kisah tentang kenyataan. Oleh karena itu, seperti yang dikatakan di atas hubungan antara karya sastra dan sejarah merupakan hubungan intertekstual antara dua teks yang diciptakan pada kurun waktu yang sama atau berbedada.

Konteks representasi sejarah ini dapat dijelaskan melalui tiga lapis. Pertama, melalui ideologi, yakni membuka ideologi yang ada di balik teks. Kedua, melalui praktik diskursif yang terjadi pada saat teks diciptakan. Ketiga melalui diskursif pada masa kini (Barry, 2010). Sementara itu, (Gallagher, 1999) menyatakan bahwa dalam kajian NH, yang paling dominan adalah tataran ideologis. Dengan demikian, dalam penelitian ini dikaitkan antara ideologi, diskursif saat teks dibuat, dan juga kaitan saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penelitian tidak bersumber pada angka atau jumlah. Pendekatan yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah dilakukan dengan cara menghubungkan sejarah yang ada dalam teks sastra dengan yang di luar teks. Data penelitian ini adalah teks, berupa kalimat atau paragraf yang ada dalam novel MSA. Selain itu, tentu sumber lain di luar novel MSA juga merupakan sumber data karena faktor pengaitan sejarah yang ada dalam novel MSA dan di luarnya.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, membaca novel MSA beberapa kali dan membaca sumber yang berkaitan dengan Pers. Kedua, mencatat kalimat atau paragraf yang berkaitan dengan representasi pers dalam MSA dan sumber lain. Ketiga, melakukan klasifikasi kalimat atau paragraf yang tergolong dalam pembagian yang telah ditentukan.

Metode analisis data dilakukan adalah sesuai dengan pendekatan NH, yakni mengaitkan antara sejarah yang terdapat dalam teks dan yang ada di luar teks. Sejarah itu dipertentangkan sedemikian rupa, sehingga memunculkan sebuah representasi sebagai wujud sejarah baru. Oleh karena teks dalam penelitian ini merupakan novel MSA yang berlatar belakang sebuah peristiwa sejarah, representasi sejarah yang terdapat dalam novel MSA dikaitkan dengan pandangan penulis novel tersebut, terutama pandangan politik penulisnya.

Selain itu, teknik analisis data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini berpijak pada model Miles dan Huberman. Dalam hal ini, Miles dan Huberman (dalam [Sugiyono, 2018]) menyatakan bahwa langkah dalam penganalisisan data dapat dilakukan dengan empat cara. Pertama, *data collection* (pengumpulan data). Kedua, *data reduction* (reduksi data). Ketiga, *data display* (penyajian data). Keempat, *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibagi menjadi beberapa subjudul. Hal itu didasarkan pada fenomena berbagai latar waktu yang meliputi cerita dalam novel MSA dan juga adanya analisis ideologi yang ada di dalam teks, diskursif saat teks diciptakan, serta konteks saat ini. Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

4.1 Representasi Sejarah Pers Akhir Kolonialisasi Belanda dalam novel MSA

Pers pada masa akhir pemerintahan Belanda digambarkan dalam novel MSA. Dalam novel tersebut diceritakan ada pers milik masyarakat pribumi dan ada juga pers milik orang Belanda. Salah satu pers milik pribumi diberi nama *Dagblad Expres* yang beralamatkan jalan Embong Malang nomor 55 Surabaya. Pers tersebut merupakan pers idealis. Pers tersebut tak banyak memberi honorarium pada penulisnya. Pekerja di pers tersebut digaji sangat minim karena memang tujuan pers tersebut untuk perjuangan atau memajukan bangsa Indonesia, khususnya bangsa Jawa. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut,

“Tertarik oleh ucapan Slamet, Darwan akhirnya memutuskan untuk tetap ingin melamar jadi wartawan *Dagblad Expres*. Darwan memang tak berniat mencari kekayaan. Tetapi berbuat suatu yang berguna untuk kemajuan bangsa Jawa (Brata, 2005)

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Darwan, tokoh utama dalam novel tersebut yang berperan sebagai seorang wartawan. Sebelum ia masuk menjadi wartawan di *Dagblad Expres*, ia mendapat penjelasan bagaimana *Dagblad Expres*, yang merupakan harian berbahasa Jawa, menggaji pegawainya sangat rendah, karena cita-cita utama media tersebut, yakni memajukan bangsa Jawa. Oleh karena itu, dicari wartawan yang mau melakukan hal tersebut dengan imbalan gaji yang rendah. Tujuan *Dagblad Expres* untuk memajukan bangsa Indonesia tersebut pun dapat diperkuat dengan kutipan berikut ini.

“Ia masih ingin membantu Tuan Ayat memajukan *Dagblad Expres*, yang berarti juga mengembangkan pers berbahasa Jawa. *Dagblad Expres* sifatnya pers ideal, yakni pers yang menghadirkan pikiran dan ajakan bagaimana bangsa Indonesia harus berbuat agar menjadi maju. Yang dijual adalah pikiran-pikiran, sedangkan yang dijaring adalah bangsa Jawa. Ide kebangsaan ini merupakan tantangan yang berani untuk pendirian sebuah perusahaan pers (Brata, 2005).”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat terlihat bagaimana usaha *Dagblad Expres* untuk memajukan Bangsa Indonesia padahal saat itu pers yang bercita-cita seperti itu memiliki tantangan yang sangat berat, bisa saja pemilik dan setiap pekerjanya akan berurusan dengan Hindia-Belanda jika ada sesuatu yang menentang kolonialisasi mereka. Akan tetapi, *Dagblad Expres* tidak menyurutkan cita-citanya untuk berjuang memajukan bangsa Indonesia.

Pemiliknya, Tuan Ayat juga mempunyai jiwa kebangsaan yang sangat tinggi. Dalam pers tersebut sering diselipkan kata-kata pemikiran bangsa. Sebagaimana dalam kutipan berikut, “Tuan Ayat begitu rajin membuat catatan-catatan kecil yang menyemangati pekerjanya bangsa atau pembaca surat kabarnya (Brata, 2005)”. Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa pemilik *Dagblad Expres* mempunyai jiwa nasionalis yang tinggi dan menggunakan persnya sebagai penyemangat kebangsaan. Akan tetapi, ada sisi negatif dari media tersebut, yakni media tersebut digunakan sebagai tempat kampanye jajaran pemiliknya ketika mencalonkan diri sebagai dewan kota, jeleknya media tersebut menjelek-jelekkan lawannya. Hal itu sebagaimana kutipan berikut, “Coba, Dik. Cara beginikan menohok kawan seiring. Memperlemah perjuangan bangsa sendiri. Coba baca, “ ujar Slamet” (Brata, 2005). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Slamet mengkritisi pemuatan tulisan yang menjelekkan Perindra, sehingga ia menganggap bahwa hal itu menohok kawan sendiri.

Selanjutnya ada pers yang dimiliki oleh Perindra yang dinamakan *Panjebar Semangat*. Pers ini hampir sama dengan *Dagblad Expres*, yakni bertujuan memberi semangat bangsa.

Akan tetapi, diceritakan bahwa pers ini memberi ulasan yang lebih dalam, padat, rinci, dan detail mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penyemangat bangsa. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut,

"Ya, tapi, justru pada materi yang sama cara pemberitaan kita tidak seluas seperti pemberitaan *Panjebar Semangat*. Tulisanku masih sangat terikat oleh apa-siapa-mengapa dan lain-lain itu, sedang sana, uraiannya terperinci, tajam, dan berwawasan luas." (Brata, 2005)

Kutipan tersebut adalah penilaian dari Slamet, salah satu wartawan *Dagblad Expres*. Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa *Panjebar Semangat* terkesan lebih bebas dan luas dibandingkan *Dagblad Expres*. *Panjebar Semangat* terbit mingguan hal ini menurut Darwan yang membuat *Panjebar Semangat* lebih detail daripada *Dagblad Expres*.

Selain pers milik pribumi, ada juga pers milik Belanda. Pers tersebut berbahasa Belanda. Pers tersebut digambarkan pers yang berekonomi sehat. Banyak pegawainya diberi gaji yang cukup. Pers tersebut diberi nama *Het Soerabaiasch Nieuws-Handelsblad*. Pers tersebut bermodal dari perusahaan perkebunan *Oost-Java*. Penghargaan terhadap penulis pribumi oleh pers tersebut terbilang layak, meski ada anggapan bahwa pribumi akan mendapat gaji yang sedikit. Hal itu sebagaimana kutipan berikut ini,

"Lima rupiah. Berarti seluruh gaji tetapnya di *Dagblad Expres* dipakai untuk menyewa rumah. Untuk makan, cuci pakaian, dan kebutuhan sehari-hari lainnya, ia menggantungkan pada penghasilan penulis di *Het Soerabaiasch Nieuws-Handelsblad*. Dan, itu bukan penghasilan tetap tapi kenyataannya dalam tiga bulan ini, penghasilan tidak tetap itu perolehnya sudah lima enam kali lipat lebih besar!" (Brata, 2005).

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak betapa anggapan bahwa pers Belanda tidak menghargai penulis pribumi hanyalah anggapan tak terbukti. Dalam kasus ini Darwan yang merupakan seorang pribumi digaji dengan gaji yang jauh lebih besar daripada gaji tetapnya di media *Dagblad Ekspres* milik orang pribumi.

Berkaitan dengan penyensoran terhadap pers pada masa akhir kolonialisasi Belanda ini terbilang tidak ketat. Polisi Belanda tidak menyensor surat-surat yang masuk ke redaksi pers. Bahkan jika tidak terlalu tajam pemberitaan di pers tersebut tidak menjadi suatu permasalahan (Brata, 2005).

Selain itu, hal itu terlihat juga ketika Darwan dengan gamblangnya menceritakan bagaimana *Dagblad Ekspres* membangkitkan semangat kebangsaan kepada seorang Belanda bernama Van Daal, hal itu ditanggapi biasa saja. Hal itu menandakan bahwa tidak ada pengawasan khusus pada pers yang ingin menumbuhkan rasa kebangsaan masyarakat Indonesia, atau pembacanya.

4.2 Representasi Sejarah Pers Masa Kolonialisasi Jepang dalam novel MSA

Setelah Belanda menyerah tanpa syarat pada Jepang. Sejarah media massa di Indonesia pun turut berubah. Pada masa penjajahan Jepang ini pers sangat dibatasi. Diceritakan di dalam novel MSA bahwa pers seperti *Dagblad Ekspres* dan *Het Soerabaiasch Niews-Handelsblad* sudah musnah atau *ambias*. Setelah itu, terbentuk pers baru yang dinamakan *Soeara Asia*. Pers ini dipimpin oleh orang Nippon dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penulisannya. Hal itu sebagaimana kutipan berikut, “*Soeara Asia* berbahasa Indonesia, tetapi pada bagian tertentu dikuasai oleh Nippon. Misalnya pemimpin redaksi dipegang oleh Umeto Araki. Ketua dewan redaksi oleh Akishita. Keduannya perwira angkatan darat.”(Brata, 2005).

Terlihat jelas dalam hal ini pers saat itu sangat dibatasi. Berita dalam kota sulit didapatkan. Sensor ketat dilakukan oleh para pimpinan pers saat itu. Hal yang berkaitan dengan ketidakbaikan pemerintahan Nippon tidak dapat dimuat dalam pers. Hal ini tergambarkan oleh *Soeara Asia* yang merupakan pers pimpinan orang Nippon. Ada kejadian seorang pengantin yang meminjam mobil seorang Nippon dan di tengah jalan dihentikan oleh orang *Kenpeitai* yang berpatroli dan ditanyai surat peminjaman, tetapi mereka tidak dapat menunjukkan suratnya. Mereka pun digiring orang-orang *Kenpeitai* itu menuju markasnya di sebarang Surabaya-Syu. Namun, menurut Darwan jika masuk koran akan menjadi seperti kutipan berikut ini: “Mungkin kena sensor begitu rupa hingga yang masuk koran: *Ada pengantin serimbit berpakaian Eropa panas-panas berjalan kaki dari Ambangan ke kantor Surabaya-Syu, pengiringnya hanya seorang Kenpeitai mengendarai sepeda.*”(Brata, 2005).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat jelas pers pada saat itu menutupi kekejian pemerintahan Jepang. Terbukti peristiwa yang nyata memang menunjukkan kekejian pemerintahan Jepang, menurut Darwan yang mengujarkan kutipan di atas, akan menjadi berita yang terkesan malah menunjukkan sikap baik orang Jepang, yakni sebagai pengiring pengantin itu. Sensor ketat pers pada masa ini pun tampak pada kutipan berikut, “Akishita dan Umeto Akari sudah lenyap dari kantor sehingga penerimaan berita dunia dari segala pihak lewat radio maupun kantor berita tidak lagi disensor.” (Brata, 2005)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya sensor ketat oleh Jepang terhadap media pada saat itu. Peredaran berita dibatasi sedemikian rupa sehingga hanya berita tertentu yang bisa masuk ke Indonesia.

Pada masa akhir penjajahan Jepang di Jakarta ada dua pers yang terbit. Pers tersebut berupa majalah yakni *Panji Pustaka* dan *Djawa Baroe*. *Panji Pustaka* menerbitkan lembaran

bahasa Jawa dan diceritakan memberi honorarium yang lumayan. Akhirnya, dari *Soeara Asia* muncul penerbitan mingguan yang dinamakan *Minggon Jawa Wetan* atau *Tohu Jawa Sinbun*. Hal itu diusulkan Darwan dan disetujui pimpinan orang Nippon karena alasannya supaya bisa mengambil hati masyarakat Jawa. Akan tetapi, akhirnya, *Minggon Jawa Wetan* inilah yang menjadi media pertama yang memberitakan kepada masyarakat Surabaya dan sekitarnya mengenai proklamasi kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang dibacakan dan ditandatangani oleh Soekarno-Hatta di Jakarta. Hal itu sebagaimana kutipan berikut,

“Maka sementara dewan redaksi *Soeara Asia* berdebat, Darwan cepat mengambil berita itu seluruhnya dan diterjemahkan dalam bahasa Jawa.... Sore hari Jumat itu juga, *Minggon Jawa Wetan* telah beredar dan memuat berita proklamasi itu lengkap dengan peristiwanya di Pagesangan Jakarta dalam bahasa Jawa.” (Brata, 2005)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa media *Minggon Jawa Wetan* mempunyai peran besar untuk membeberkan proklamasi Indonesia kepada masyarakat. Setelah itu, diceritakan pemerintah balatentara Dai Nippon melemah.

4.3 Pers pada Awal Kemerdekaan Indonesia

Setelah Jepang kalah, Indonesia memproklamasikan diri menjadi negara yang merdeka. Akan tetapi, kemerdekaan Indonesia belum mendapat pengakuan dari pihak internasional. Hal itu membuat sekutu yang merupakan negara-negara pemenang Perang Dunia II datang ke Indonesia setelah Jepang mundur. Sekutu merasa berhak untuk masuk ke Indonesia karena mereka mampu mengalahkan Jepang, sehingga tanah jajahan Jepang pun otomatis berpindah alih padanya. Pada saat itu sekutu yang masuk ke Surabaya adalah pasukan Inggris yang diboncengi pasukan NICA dengan alasan menjemput kaum tawanan. Sementara itu *Soeara Asia* yang sudah ditinggalkan pimpinannya diubah menjadi *Soeara Rakjat* oleh para mantan wartawannya yang merupakan orang pribumi. *Soeara Rakjat* ini memuat berita mengenai mendaratnya pasukan Inggris tersebut di Jakarta.

Selanjutnya Darwan yang merupakan wartawan *Soeara Rakjat* bersama Dokter Sugiri berjasa mempertemukan antara Brigadir Mallaby dengan Mustopo, Menteri Pertahanan Republik Indonesia. Akan tetapi, pasukan Inggris tak mengindahkan peringatan pemerintah Indonesia untuk bekerja sama dalam menjemput kaum tawanan dengan terus saja masuk ke kota. Akhirnya bentrokan antara pasukan Inggris dan rakyat Indonesia pun terjadi. Setelah lama terjadi bentrokan, akhirnya Presiden Soekarno ke Surabaya untuk berunding gencatan senjata. *Soeara Rakjat* itu pula yang paling berkontribusi dalam penyiaran gencatan senjata tersebut (Brata, 2005).

Selanjutnya, ternyata bentrokan antara pasukan Inggris dan rakyat tetap terjadi, puncaknya pada 10 November yang membuat Brigadir Mallaby mati. Hal itu membuat tentara Inggris kembali ke Surabaya dengan pasukan yang lebih besar. Berita datangnya pasukan Inggris dengan kekuatan lebih besar itu dimuat di *Soeara Rakjat* tapi malah dianggap berita tidak bermutu oleh banyak orang. Bahkan, Menteri Penerangan Amir Syarifuddin geram dan menganggap berita itu berita burung. Akhirnya, pasukan Inggris pun mampu memporakporandakan Surabaya dengan kekuatan besarnya serta alat-alat canggihnya. (Brata, 2005). Hal ini merupakan ringkasan cerita yang terdiri atas beberapa halaman, jadi tidak dapat diberikan kutipan.

4.4 Pers pada Masa Mempertahankan Kemerdekaan dan Pemberontakan PKI

Dalam masa mempertahankan kemerdekaan ini, di Solo diceritakan ada surat kabar *Kedaulatan Rakjat*. Surat kabar tersebut mempunyai andil besar dalam pencegahan bentrokan atau dalam hal ini perang saudara antarlaskar perjuangan, yakni TP (Tentara Pelajar) Peleton III Sragen dengan Barisan Banteng. Bentrokan itu disebabkan adanya kesalahpahaman mengenai penculikan anggota TP oleh Barisan Banteng. Akhirnya, TP pun mengepung markas Barisan Banteng di Balapan. Bentrok itu urung terjadi karena Darwan. Darwan yang merupakan wartawan *Kedaulatan Rakjat* menulis berita kesalahpahaman tersebut di *Kedaulatan Rakjat*. Akhirnya, anggota TP yang ternyata kecelakaan ketika ikut bersama teman sekolahnya yang merupakan anggota Barisan Banteng ditemukan oleh Darwan dan ditunjukkan ke pasukan TP (Brata, 2005).

Selanjutnya, pada saat pemberontakan PKI digagas di Kota Surakarta bertepatan dengan persiapan PON pertama di kota tersebut. Darwan membuat pemberitaan akan hal tersebut. Bahkan, diceritakan dia bersusah payah untuk berangkat ke Yogyakarta ke tempat redaksi *Kedaulatan Rakjat* agar berita itu termuat di hari setelah itu. Ia pun menghentikan mesin cetak yang sudah berjalan. Dari berita yang termuat di *Kedaulatan Rakjat* tersebut akhirnya pemerintah Indonesia melakukan penangkapan pada setiap orang yang terlibat dalam pemberontakan PKI (Brata, 2005). Pemberontakan PKI pun gagal (sudah berkaitan dengan kutipan tidak langsung).

4.5 Representasi Sejarah Pers Sebagai Wujud Perlawanan terhadap Pemerintah Orde Baru

Sejarah kemerdekaan dan kesatuan Indonesia ditampilkan dalam MSA dengan cara yang jarang ditemukan di buku sejarah pada umumnya. Dalam MSA tentu sangat gamblang betapa peran pers sejak dimulai pada akhir masa kolonialisasi Indonesia (tahun 1936) dan diakhiri pada tahun 1948, yaitu ketika terjadi peristiwa pemberontakan PKI Madiun. Terangkum peran besar pers mulai dari penggugah semangat kebangsaan melalui *Dagblad Expres* dan *Penjebar Semangat* pada masa akhir kolonialisasi Belanda, informasi proklamasi kemerdekaan Indonesia melalui *Minggong Jawa Wetan* pada masa akhir kolonialisasi Jepang, berita gencatan senjata dengan tentara Inggris dan kedatangan tentara Inggris dengan jumlah tentara yang besar pada masa awal kemerdekaan melalui *Soeara Rakjat*, serta informasi kesalahpahaman antara TP dan Barisan Banteng dan rencana pemberontakan PKI pada masa mempertahankan kemerdekaan dan pemberontakan PKI melalui *Kedaulatan Rakjat*.

Hal itu tentu sangat bertentangan dengan pembatasan pers pada masa Orde Baru. Mengapa hal ini dikaitkan dengan Orde Baru, karena novel ini ditulis pada tahun 1991-1992 pada saat itu terjadi masa Orde Baru yang terkenal dengan sensor ketatnya pada pers. Pada masa itu memang ada PWI (Persatuan Wartawan Indonesia). Akan tetapi, PWI dapat dikatakan sebagai kaki tangan pemerintah. Dapat diketahui PWI memerintahkan kepada para pemimpin redaksi untuk memecat setiap wartawan mereka yang mengkritisi pemerintah saat itu. Oleh karena itu, hal tersebut sesuai dengan apa yang dicatat (Surbakti, 1997) bahwa PWI merupakan salah satu dari wujud alat pengendalian pers milik pemerintah. Dalam hal ini tentu suatu cerita fiksi baik cerpen dan novel ataupun drama atau film, yang bisa menjadi alat kritik terselubung, menjadi alat yang sangat baik untuk mengkritik pemerintahan Orde Baru karena berita tak lagi bisa seenaknya beredar. Berita-berita tersebut harus melalui sensor yang ketat. Ketidakharmonisan pengarang dengan Orde baru memang dapat kita lihat dari keputusan pengarang keluar dari pekerjaannya di Perusahaan Dagang Negara Djaya Bakti karena diharuskan mau ikut SOKSI (embrio Golkar, partai penyanggah pemerintahan Orde Baru (Adi, 2013).

Selain itu, direpresentasikan pula bahwa masa kemerdekaan Indonesia sebelumnya melewati masa kolonialisasi Jepang yang sangat ketat sensornya pada pers. Hal ini tampaknya juga dihadirkan untuk menganalogikan antara Jepang dan Orde Baru. Kebebasan pers antara Jepang dan Orde Baru memang hampir dapat disamakan. Pada masa itu pers sangat dibatasi

dan militer punya wewenang dalam pembatasan pers. Ujung-ujungnya masyarakat semakin dikekang dan mengalami kemunduran.

SIMPULAN

Sejarah yang dipaparkan oleh Suparto Brata dalam karyanya merupakan sejarah yang belum banyak dipaparkan di kehidupan nyata. Dalam hal ini Suparto mengangkat suatu hal yang mungkin dikesampingkan dalam sejarah kemerdekaan dan keutuhan Indonesia, yakni keberadaan pers. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa pers begitu berpengaruh pada peristiwa kemerdekaan dan kesatuan Indonesia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel MSA merupakan alat dari penulisnya untuk menentang sikap pemerintah Orde Baru yang sangat mengekang pers. Pemerintah Orde Baru yang dikenal sangat represif pada pers seakan melalaikan betapa besarnya peranan pers dalam kemerdekaan dan kesatuan Indonesia.

Selain itu, dalam sejarah kemerdekaan dan kesatuan Indonesia yang beredar pada saat itu, memang tidak ditampilkan peran vital lembaga pers. Hal itu semakin menyudutkan lembaga pers dalam melakukan perlawanan terhadap perintah. Jalan keluar yang dirasa dapat dilakukan adalah melakukan representasi sejarah dalam sebuah teks sastra.

Tindakan inilah yang dipilih oleh penulis novel MSA, Suparto Brata. Representasi sejarah tentang peran vital pers dalam kemerdekaan dan kesatuan Indonesia disisipkan pada sebuah karya sastra berupa novel yang memang berlatar peristiwa sejarah kemerdekaan dan kesatuan Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pandangan NH yang mengaitkan teks dengan sejarah yang sebelumnya ada.

Sejarah pers pun direpresentasikan sedemikian rupa. Tidak hanya sisi baik pers, tetapi juga sisi buruk pers diceritakan dalam novel MSA. Akan tetapi, hal yang buruk tentang pers ditutupi dengan cerita tentang peran besar pers dalam perjuangan meraih kemerdekaan dan kesatuan Indonesia. Hal itu tentu menunjukkan analogi yang kuat tentang sebuah anggapan bahwa, meskipun pers mempunyai keburukan, tetapi yang perlu digarisbawahi bahwa pers memiliki peran besar dalam sejarah kemerdekaan dan kesatuan Indonesia.

Dengan demikian dapat dikatakan dalam novel MSA terdapat rangkaian sejarah. Akan tetapi, sejarah yang dirangkai itu merupakan sejarah baru yang mampu memberi perlawanan terhadap masa Orde Baru yang memang sangat kental dengan pengekangan pers.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, G. N. (2013). *No Title*. Retrieved from <https://solografi.wordpress.com/2013/11/29/suparto-brata-menulis-sampai-mati/>
- Barry, P. (2010). *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya* (H. Widyawati & E. Setyarini, Eds.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Brannigan, J. (1999). Introduction: History, Power, and Politics In the Literary Artifact.” dalam Wolfreys. In J. Wolfreys (Ed.), *Literary Theories A Reader and Guide*. New York: New York University Press.
- Brata, S. (2005). *Mencari Sarang Angin*. Jakarta: Grasindo.
- Gallagher, C. (1999). Marxisme and The New Historicism. In J. Wolfreys (Ed.), *Literary Theories A Reader and Guide*. New York: New York University Press.
- Greenblatt, S. (2005). *Renaissance Self-Fashioning*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Jatmiko, D. (2015). Estetika Sastra Populer dalam Novel Mencari Sarang Angin Karya Suparto Brata. *Jurnal Lakon*, 4(1), 24--40.
- Sahliyah, C. (2017). Kajian New Historicism pada Nove Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(108--116).
- Sugiarti. (2017). Analisis Kritis New Historicism terhadap Novel Indonesia Modern dalam Kerangka Sejarah Sastra. *Jurnal Litera*, 8(2), 165--178.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sungkowati, Y. (2010). Ambivalensi Mencari Sarang Angin. *Jurnal Humaniora*, 22(1), 64--74.
- Surbakti, R. (1997). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, K. S. (2015). *Pengarang Suparto Brata Tutup Usia*. Retrieved from <http://gaya.tempo.co/read/news/2015/09/12/109699994/pengarang-suparto-brata-tutup-usia>